

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan tahunan menjadi sumber pengungkapan informasi dan media komunikasi utama bagi perusahaan kepada berbagai kelompok pengguna. Laporan tahunan merupakan sarana pertanggungjawaban Direksi dan Dewan Komisaris dalam melakukan pengurusan dan pengawasan terhadap emiten atau perusahaan publik dalam kurun waktu satu tahun buku kepada Rapat Umum Pemegang Saham (Otoritas Jasa Keuangan, 2016a). Laporan tahunan juga merupakan sumber informasi penting bagi investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan sarana pengawasan terhadap emiten atau perusahaan publik (OJK, 2016b). Namun demikian, ruang lingkup penyajian yang semakin melebar ke arah narasi¹ telah membuat kompleksitas dan materialitas informasi yang terkandung dalam laporan tahunan menjadi dipertanyakan (Lim, Chalmers, & Hanlon, 2018).

Manajemen memiliki diskresi dalam menentukan layout, konten yang ditekankan, bahasa, dan gaya penulisan yang digunakan dalam narasi laporan tahunan (Lo, Ramos, & Rogo, 2017; Loughran & McDonald, 2014). Bagian narasi ini memberikan manajemen peluang untuk menjelaskan dan mengungkap beberapa alasan yang mendasari dibalik kinerja perusahaan, produktivitas, keunggulan komparatif dan daya saing (Hassan, Abu Abbas, & Garas, 2018). Akibatnya, mereka cenderung membuat informasi mengenai interpretasi operasionalnya agar terlihat baik (Bloomfield, 2002). Oleh karena itu, kejelasan, keefektifan, dan kompleksitas tekstual dalam laporan tahunan perlu dinilai dan keterbacaan (*readability*) menjadi salah satu indikator penting untuk menilainya (Baker & Kare, 1992; de Souza, Rissatti, Rover, & Borba, 2019; Smith & Taffler, 1992).

Keterbacaan (*readability*) merupakan apa yang membuat beberapa teks lebih mudah dibaca daripada yang lainnya (Dubay, 2004). Hal ini dapat berkaitan dengan panjang narasi ataupun penggunaan kata-kata sulit dalam suatu tulisan sehingga dapat mempengaruhi pembaca dalam memahami dan menganggap

¹ Rata-rata 80% bagian laporan tahunan berisi narasi tekstual dan sisanya terdiri dari angka dan representasi data kuantitatif (Lo et al., 2017).

tulisan tersebut menarik. Dalam praktik linguistik, istilah keterbacaan (*readability*) kadangkala digunakan secara paralel dengan keterpahaman (*understability*) terkait dengan materi teks (Nilsson, 1997). Namun, keterbacaan dan keterpahaman tidak dapat dianggap sebagai sinonim dalam penelitian akuntansi karena keterbacaan menyangkut masalah kompleksitas tampilan narasi, sedangkan keterpahaman berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam membedakan makna yang sesuai (Smith & Taffler, 1992).

Dalam teori pedagogi dan komunikasi, keterpahaman terhadap suatu teks didefinisikan sebagai kemampuan teks untuk dikomunikasikan dengan mengirimkan pesan tertentu (Nilsson, 1997). Keterpahaman pembaca sangat dipengaruhi oleh faktor keterbacaan teks yang merupakan keseluruhan unsur dalam sebuah teks tertulis (Dale & Chall, 1949). Semakin dapat dibaca suatu materi tertulis, maka semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan pemahaman dan pembelajaran pembacanya (Klare, 2000). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keterbacaan narasi dalam laporan tahunan, maka semakin besar pula kemungkinan para pengguna dalam memahami apa yang ingin dikomunikasikan oleh perusahaan.

Keterbacaan sangat penting untuk menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi dan valuasi yang relevan bagi pengguna laporan tahunan. Dengan narasi yang mudah dibaca, maka pengguna dapat menemukan apa yang mereka butuhkan, memahami apa yang mereka temukan, dan menggunakan apa yang mereka temukan dalam laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Huang, Krishnan, & Lin, 2016). Apabila laporan tahunan kurang dapat dibaca atau sulit dibaca, maka hal ini dapat mengganggu kemampuan pengguna untuk memproses informasi, dan karenanya dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan mereka (Li, 2008).

Sebagian besar pengguna laporan tahunan lebih tertarik pada bagian narasi dibandingkan bagian laporan keuangan yang berisi informasi kuantitatif (Smith & Taffler, 2000). Bagian narasi ini sangat berguna bagi investor yang tidak berpengalaman karena mereka dapat memahami informasi yang diungkapkan manajemen dalam bahasa non-teknis (Jones, 1994). Melalui pengungkapan naratif, pengguna juga akan memperoleh pemahaman yang komprehensif karena

informasi statistik saja tidak cukup untuk menjelaskan pergerakan harga suatu saham dan keadaan fundamental perusahaan (Shiller, 1981).

Pentingnya keterbacaan ini bagi para *stakeholder* telah mendorong komunitas pelaporan keuangan internasional untuk memulai proyek perampingan laporan tahunan (Lim et al., 2018). Di Amerika Serikat, *Securities and Exchange Commission (SEC)* telah mengeluarkan aturan mengenai *Plain English*² (*SEC Rule 421 (d)*) pada tahun 1998 dan *Financial Accounting Standard Board (FASB)* sedang menggarap proyek *Disclosure Framework*, yang dimulai sejak tahun 2009, dengan tujuan membuat pengungkapan laporan keuangan lebih efektif, terkoordinasi, dan tidak berlebihan. Reformasi pengungkapan juga ada dalam agenda *International Accounting Standard Board (IASB)* dan pada bulan Maret 2017, IASB telah mengeluarkan *Discussion Paper DP/2017/1 Disclosure Initiative—Principles of Disclosure* untuk mencapai tujuan komunikasi yang lebih baik dalam pelaporan keuangan.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 30/SEOJK.04/2016 sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterbacaan laporan tahunan perusahaan. Aturan ini menjelaskan bahwa laporan tahunan dapat menyajikan informasi berupa gambar, grafik, tabel, dan/atau diagram dengan mencantumkan judul dan/atau keterangan yang jelas, sehingga mudah dibaca dan dipahami (OJK, 2016b). Dengan kata lain, laporan tahunan harus memenuhi kriteria dapat dibaca (*readable*) agar pengguna memahami informasi yang disajikan oleh perusahaan (EDT, 2018).

Praktik yang dikenal sebagai “manajemen impresi” sering digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi keterbacaan laporan tahunan (Smith & Taffler, 2000). Praktik ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui manipulasi kemudahan membaca (misal: untuk membuat teks sulit dibaca) atau melalui manipulasi retorika (misal: menggunakan bahasa persuasif). Hal ini bertujuan untuk menyembunyikan berita buruk kepada para pembacanya. Untuk membingkai kinerja yang buruk dengan cara yang positif, manajer biasanya akan lebih fokus pada masa depan, memberikan penjelasan kausal untuk kinerja yang

² *Plain English* adalah komunikasi yang dapat dipahami oleh pembaca ketika mereka pertama kali membaca atau mendengarnya.

buruk, dan menggunakan lebih banyak kalimat pasif dan lebih sedikit kata ganti personal (Asay, Libby, & Rennekamp, 2018).

Penelitian terkait keterbacaan informasi naratif dalam laporan tahunan perlu dilakukan untuk melihat kualitas informasi yang sangat penting artinya bagi para pengambil keputusan. Selama ini studi keterbacaan laporan tahunan berfokus pada dokumen yang ditulis dalam bahasa Inggris dan dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Namun, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke konteks yang berbeda karena adanya perbedaan hukum dan kondisi ekonomi antarnegara (Jones, 1988). Bahasa juga bersifat unik dan berhubungan erat dengan budaya masing-masing pemilik bahasa (Chaer, 1993). Akibatnya, disimilaritas hasil penelitian tentang keterbacaan laporan tahunan di berbagai negara sangat mungkin terjadi.

Di Indonesia sendiri, riset mengenai keterbacaan laporan tahunan dan laporan keuangan mulai mengemuka. Harymawan & Roiston (2018) meneliti pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap keterbacaan bagian MDA pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai 2016. Mereka menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dan semakin tua umur perusahaan, maka laporan tahunan semakin sulit dipahami. Munandar (2018) menggunakan metode eksperimental untuk mengetahui apakah etika dan kinerja keuangan mempengaruhi keterbacaan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan mempengaruhi keterbacaan dan etika memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan keterbacaan ini.

Prasadhita (2018) meneliti hubungan manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan bagian MDA pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 dan 2016. Berbeda dengan hasil penelitian pada umumnya, Prasadhita (2018) justru menemukan bahwa semakin tinggi manajemen laba, maka keterbacaan laporan semakin baik. Perbedaan hasil ini terjadi karena sebagian besar perusahaan sampel melakukan manajemen laba dengan melakukan penurunan laba (*income decreasing*) dilihat dari nilai rata – rata *discretionary accruals* yang negatif. EDT (2018) juga menginvestigasi hubungan kinerja perusahaan dengan keterbacaan bagian laporan direksi perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai 2017. Ia menemukan bahwa *return on sales (ROS)*

berhubungan negatif dengan indeks *Fog*, artinya semakin tinggi ROS maka laporan direksi semakin mudah dibaca. Hal ini terjadi karena *sales* (penjualan) merupakan aktivitas fisik perusahaan sehingga manajer akan menginformasikan hal tersebut secara jelas kepada pembaca.

Penelitian mengenai keterbacaan laporan tahunan sering dihubungkan dengan karakteristik individual perusahaan yang identik dengan kompleksitas dan ketidakpastian operasi (Lim et al., 2018). Karakteristik individual perusahaan tersebut termasuk kinerja perusahaan, nilai perusahaan, ukuran, *leverage*, usia, kompleksitas keuangan, dan kompleksitas operasi perusahaan (Li, 2008; Lo et al., 2017). Seluruh karakteristik tersebut umumnya menjadi perhatian penting investor dan pemegang saham, termasuk nilai perusahaan dan *leverage* perusahaan.

Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya (Jones, 2013). Apabila nilai perusahaan rendah, berarti perusahaan tidak mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen berkinerja buruk dan hal ini tidak disukai oleh pemegang saham. Demikian pula halnya dengan *leverage*. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) yang selanjutnya disebut dengan *leverage* saja, memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan *leverage* ini akan memberikan tiga dampak penting bagi perusahaan (Brigham & Houston, 2006):

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat ekuitas sebagai suatu batasan keamanan. Jadi, semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditur.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan mengungkit atau memperbesar pengembalian atas ekuitas.

Oleh karena itu, nilai perusahaan dan *leverage* ini dapat menjadi insentif kuat bagi manajemen untuk memanipulasi keterbacaan laporan tahunan.

Studi yang meneliti hubungan antara nilai perusahaan, *leverage*, dan keterbacaan laporan tahunan cukup berkembang, namun hasil yang diperoleh masih kontradiktif. Hasil penelitian Abu Bakar & Ameer (2010), Lundholm, Rogo, & Zhang (2014), dan Lo et al. (2017) menunjukkan bahwa nilai perusahaan berasosiasi dengan keterbacaan laporan tahunan. Namun, penelitian Ben-Amar & Belgacem (2017) dan Lim et al. (2018) menemukan hal yang sebaliknya, tidak ada hubungan antara nilai perusahaan dan keterbacaan laporan ini.

Abu Bakar & Ameer (2010) menguji hubungan antara nilai perusahaan dan keterbacaan komunikasi CSR yang terdapat di bagian laporan direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* berkaitan dengan keterbacaan laporan tahunan yang diukur dengan formula *flesh reading ease*. Lundholm et al. (2014) dan Lo et al. (2017) juga menemukan hasil yang sama ketika menghubungkan nilai perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan. Keduanya menggunakan indikator *market-to-book (MTB)* untuk mengukur nilai perusahaan dan indeks *FOG* untuk menilai keterbacaan laporan tahunan. Rasio *Tobin's Q* dan rasio *MTB* secara teoritis dan empiris merupakan ukuran yang setara dalam penciptaan nilai (Varaiya, Kerin, & Weeks, 1987).

Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada beberapa penelitian lainnya. Ben-Amar & Belgacem (2017) menginvestigasi hubungan antara nilai perusahaan dengan keterbacaan bagian analisis dan pembahasan manajemen perusahaan yang terdaftar di Tunisia Stock Exchange (TSX) pada tahun 2013. Mereka menemukan bahwa nilai perusahaan tidak berhubungan dengan keterbacaan laporan tahunan, baik diukur dengan indeks *FOG* maupun dengan panjang dokumen. Hal ini mungkin terjadi karena periode penelitiannya hanya satu tahun sehingga asosiasi kedua variabel ini belum terlihat. Sejalan dengan hasil penelitian Ben-Amar & Belgacem (2018), Lim et al. (2018) juga menemukan bahwa *MTB* bernilai tidak signifikan ketika dihubungkan dengan keterbacaan laporan tahunan.

Berbagai penelitian mengenai asosiasi antara *leverage* perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan juga menemukan hasil yang bertentangan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan (Ajina, Laouiti, & Msolli, 2016; Davis & Tama-Sweet, 2012; de Souza et al., 2019; Dempsey, Harrison, Luchtenberg, &

Seiler, 2012; Ginesti, Drago, Macchioni, & Sannino, 2018; Hu, Liu, & Zhu, 2018; Lundholm et al., 2014) dan ada pula yang menyatakan tidak terdapat hubungan di antara keduanya (Courtis, 1986; Hassan et al., 2018; Rutherford, 2003).

Courtis (1986) dan Rutherford (2003) menguji hubungan *leverage* yang menggambarkan risiko perusahaan dengan keterbacaan laporan tahunan. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini. Hassan et al. (2018) juga menemukan bahwa tidak terdapat asosiasi antara *leverage* dengan keterbacaan laporan tahunan. Salah satu penjelasan atas temuan ini adalah adanya kepercayaan yang kuat di negara Qatar (tempat penelitian dilakukan) bahwa komitmen pemerintah untuk menyelamatkan perusahaan yang bermasalah secara finansial membuat manajer tidak mengalami masalah ketika menyiapkan pengungkapan naratif berkaitan dengan *leverage* yang mencerminkan risiko bisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji asosiasi antara nilai perusahaan, *leverage*, dan keterbacaan laporan tahunan perusahaan. Kemudian, keterbacaan laporan tahunan ini akan dikomparasi antara perusahaan dengan *firm value* tinggi vs. perusahaan dengan *firm value* rendah dan antara perusahaan dengan *leverage* tinggi vs. perusahaan dengan *leverage* rendah. Uji asosiasi ditujukan untuk melihat ada tidaknya hubungan, arah hubungan, dan seberapa kuat hubungan antara *firm value* dan *leverage* dengan keterbacaan laporan tahunan, sedangkan uji komparasi (uji beda) memberikan gambaran yang lebih mendalam apakah setelah sampel dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan *firm value* dan *leverage*-nya, tingkat keterbacaan laporan tahunan kedua kelompok sampel benar-benar berbeda secara signifikan atau tidak. Dengan kata lain, uji komparasi ini ditujukan untuk menguji tingkat obfuskasi³ (tingkat kekaburan bahasa) laporan tahunan.

Dari sudut pandang nilai perusahaan (*firm value*), secara umum perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia dapat dikategorikan menjadi perusahaan dengan *firm value* tinggi dan perusahaan dengan *firm value* rendah. Begitupula halnya dari perspektif *leverage*, perusahaan terdaftar juga dapat dikategorikan menjadi perusahaan dengan *leverage* tinggi dan perusahaan dengan

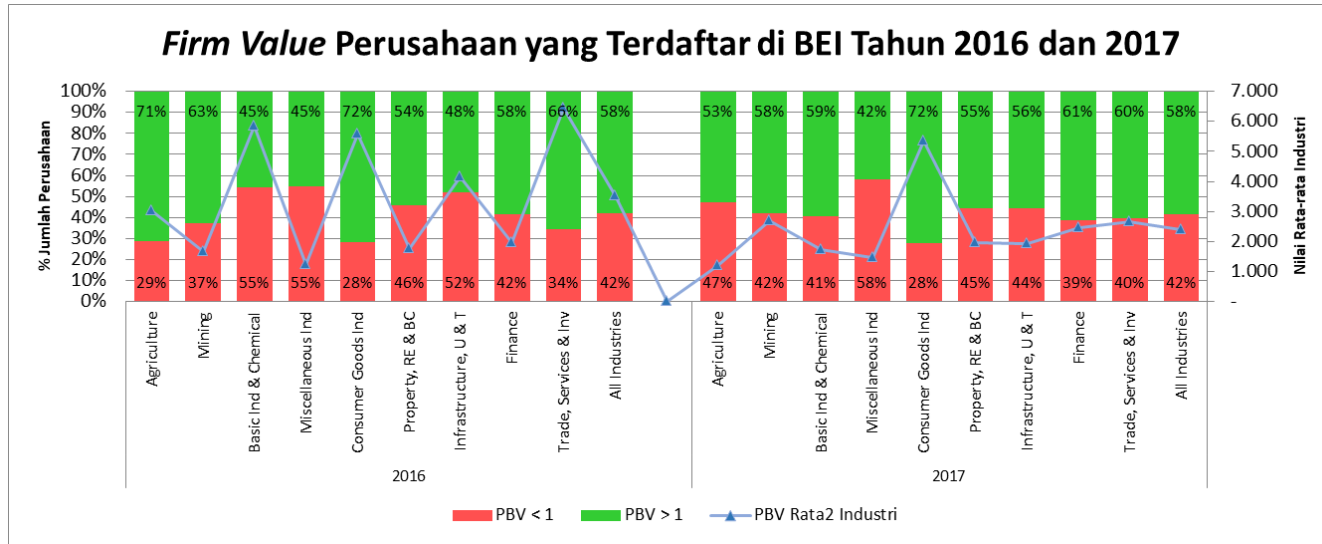
³ Istilah obfuskasi (*obfuscation*) digunakan untuk menggambarkan teknik penulisan naratif yang mengaburkan pesan yang dimaksud, mengalihkan perhatian atau membingungkan pembaca, atau membuat pembaca gagal memahami maksud tulisan (Courtis, 2004).

leverage rendah. Proporsi jumlah perusahaan pada masing-masing kategori hampir sebanding dan setiap tahun angka ini relatif stabil sehingga dapat menjadi acuan peneliti dalam mengkategorikan *firm value* dan *leverage* dalam studi ini.

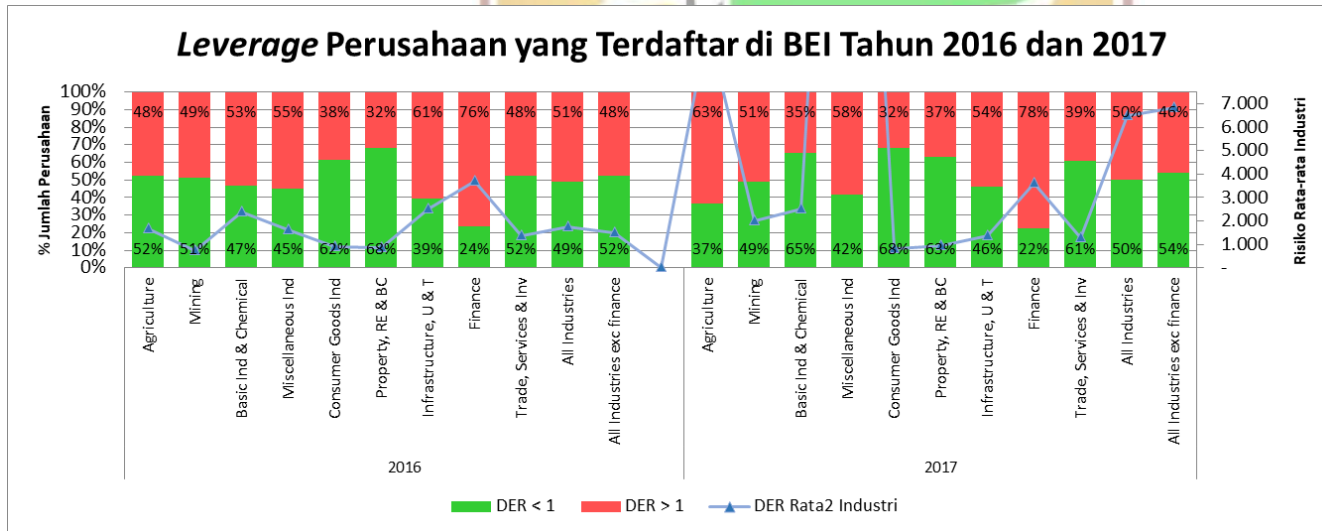
Data statistik BEI tahun 2016 dan 2017 menunjukkan bahwa perbandingan perusahaan dengan PBV di atas 1 (*firm value* tinggi) dan PBV di bawah 1 (*firm value* rendah) adalah 58%:42%, sedangkan perbandingan perusahaan (kecuali perusahaan keuangan) dengan DER di atas 1 (*leverage* tinggi) dan DER di bawah 1 (*leverage* rendah) adalah 46%:54%. Gambar 1.1 dan 1.2 memberikan gambaran umum proporsi perusahaan dari dua kategori *firm value* maupun *leverage*.

Investor yang rasional akan berperilaku *risk averse* ketika dihadapkan dengan potensi *loss* dan berperilaku *risk taker* jika dihadapkan dengan potensi *gain* (Scott, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa investor akan cenderung menghindari perusahaan dengan *firm value* rendah dan *leverage* tinggi karena mereka lebih berpotensi untuk merugi, dan demikian pula sebaliknya. Jika situasi ini dikaitkan dengan keterbacaan, maka manajemen dapat melakukan trik keterbacaan (misal: menggunakan kata-kata yang sulit, penjelasan yang berbelit-belit, atau menggunakan narasi yang panjang) dalam menyajikan informasi naratif sehingga investor tidak dapat menyimpulkan secara tepat mengenai potensi *gain* atau *loss* dengan membaca bagian naratif laporan tahunan.

Dalam penelitian ini, bagian laporan tahunan yang akan diteliti keterbacaannya adalah bagian laporan direksi (*Director's Report*) dan bagian analisis dan pembahasan manajemen (*Management Discussion and Analysis-MD&A*). Penggunaan kedua bagian laporan tahunan dilandasi oleh alasan berikut. Pertama, bagian laporan direksi sering digunakan pada penelitian sebelumnya dalam menilai keterbacaan laporan tahunan, diantaranya Abu Bakar & Ameer, 2010; Baker & Kare, 1992; Clatworthy & Jones, 2001; Courtis, 2004; Courtis & Hassan, 2002; EDT, 2018; Moreno & Casasola, 2016; Smith, Jamil, Johari, & Ahmar Ahmad, 2006; Subramanian, Insley, & Blackwell, 1993, dan terdapat peningkatan dalam penggunaan bagian analisis dan pembahasan manajemen (MDA) untuk menilai keterbacaan laporan tahunan, diantaranya Ben-Amar & Belgacem, 2017; de Souza et al., 2019; Li, 2008; Lo et al., 2017; Harymawan & Roiston, 2018; Prasadhita, 2018.



Gambar 1.1 Firm Value Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 dan 2017



Gambar 1.2 Leverage Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 dan 2017

Sumber: IDX 2016, 2017 (Data diolah)

Kedua, bagian laporan direksi memiliki konten dan karakteristik yang berbeda dengan bagian MDA. Bagian laporan direksi memuat review atas kinerja tahun lalu (Otoritas Jasa Keuangan, 2016a); merupakan bagian yang paling sedikit bersifat teknis dibandingkan bagian lainnya (Subramanian et al., 1993); merupakan bagian yang paling banyak dibaca (Courtis, 1986); dan merupakan bagian yang paling sering digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan (Fisher & Hu, 1989 dalam Subramanian et al., 1993). Sementara itu, bagian MDA memuat review terperinci atas kinerja tahun lalu, memuat prospek usaha di masa depan, dan memuat target yang akan dicapai perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016a); memuat lebih banyak informasi naratif dibandingkan bagian lainnya (Lo et al., 2017); dan mengungkapkan lebih banyak diskresi manajemen dibandingkan bagian lainnya (Lim et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian keterbacaan laporan tahunan pada kedua bagian ini sama pentingnya untuk dilakukan.

Ketiga, dibandingkan bagian naratif lainnya—seperti catatan atas laporan keuangan, laporan direksi dan MDA lebih bersifat non-teknis. Oleh karena itu, laporan direksi dan MDA lebih menarik minat pembaca dan dapat menjangkau pembaca yang lebih luas. Berbeda dengan catatan atas laporan keuangan yang harus disajikan sesuai standar dan sebagian besar hanya menyajikan informasi tentang dasar akuntansi dan kebijakan akuntansi penting yang diterapkan oleh perusahaan (Juan & Wahyuni, 2012). Oleh karena itu, hal ini mendorong peneliti untuk menguji keterbacaan bagian laporan direksi dan bagian MDA dalam penelitian ini.

Alat ukur keterbacaan yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu *Fog Index* dan *Length of Document*. Alasan yang mendasari penulis menggunakan kedua alat uji ini adalah sebagai berikut. Pertama, *Fog Index* dan *Length of Document* sering digunakan untuk menilai keterbacaan laporan tahunan, diantaranya pada penelitian Ajina et al., 2016; Ben-Amar & Belgacem, 2018; de Souza et al., 2019; Li, 2008; Lo et al., 2017; Xu, Fernando, & Tam, 2018.

Kedua, masing-masing alat ukur tersebut memiliki fokus penilaian yang berbeda. *Fog Index* memasukan kriteria kata kompleks sebagai dimensi keterbacaan sehingga lebih mengarah pada pengukuran kompleksitas kalimat, sedangkan *Length of Document* terkait dengan rentang memori pembaca,

misalnya kata-kata yang diingat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Li (2008), pengguna laporan tahunan akan merasa kesulitan ketika mereka harus membaca narasi yang banyak memuat jargon atau istilah-istilah yang tidak familiar (Li, 2008). Laporan yang panjang juga akan membuat pembaca merasa jenuh karena tingkat ingatan mereka terhadap kata-kata yang telah dibaca menjadi rendah sehingga mereka terpaksa membaca suatu tulisan secara berulang-ulang (Klare, 1974). Dengan demikian, penggunaan dua alat ukur keterbacaan ini dapat mempertajam analisis dan memperkaya hasil penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengguna laporan tahunan bahwa keterbacaan bagian naratif merupakan hal yang penting dalam memahami maksud perusahaan sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan agar mereka menyajikan laporan tahunan yang mudah dibaca sehingga mereka pun akan memperoleh manfaat dari komunikasi publik yang lebih jelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *firm value* berasosiasi dengan keterbacaan laporan tahunan?
 - 1.a. Apakah *firm value* berasosiasi dengan *Fog Index* laporan direksi?
 - 1.b. Apakah *firm value* berasosiasi dengan *Length of Document* laporan direksi?
 - 1.c. Apakah *firm value* berasosiasi dengan *Fog Index* MDA?
 - 1.d. Apakah *firm value* berasosiasi dengan *Length of Document* MDA?
2. Apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki tingkat keterbacaan laporan tahunan yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah?
 - 2.a. Apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki *Fog Index* laporan direksi yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah?

- 2.b. Apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki *Length of Document* laporan direksi yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah?
- 2.c. Apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki *Fog Index* MDA yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah?
- 2.d. Apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki *Length of Document* MDA yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah?
3. Apakah *leverage* berasosiasi dengan keterbacaan laporan tahunan?
 - 3.a. Apakah *leverage* berasosiasi dengan *Fog Index* laporan direksi?
 - 3.b. Apakah *leverage* berasosiasi dengan *Length of Document* laporan direksi?
 - 3.c. Apakah *leverage* berasosiasi dengan *Fog Index* MDA?
 - 3.d. Apakah *leverage* berasosiasi dengan *Length of Document* MDA?
4. Apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tingkat keterbacaan laporan tahunan yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah?
 - 4.a. Apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki *Fog Index* laporan direksi yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah?
 - 4.b. Apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki *Length of Document* laporan direksi yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah?
 - 4.c. Apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki *Fog Index* MDA yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah?
 - 4.d. Apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki *Length of Document* MDA yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah terdapat asosiasi antara *firm value* dengan keterbacaan laporan tahunan.
 - 1.a. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *firm value* berasosiasi dengan *Fog Index* laporan direksi.
 - 1.b. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *firm value* berasosiasi dengan *Length of Document* laporan direksi.
 - 1.c. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *firm value* berasosiasi dengan *Fog Index* MDA.
 - 1.d. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *firm value* berasosiasi dengan *Length of Document* MDA.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki tingkat keterbacaan laporan tahunan yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah.
 - 2.a. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki *Fog Index* laporan direksi yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah.
 - 2.b. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki *Length of Document* laporan direksi yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah.
 - 2.c. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki *Fog Index* MDA yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah.
 - 2.d. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *firm value* tinggi memiliki *Length of Document* MDA yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *firm value* rendah.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah terdapat asosiasi antara *leverage* dengan keterbacaan laporan tahunan.
 - 3.a. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *leverage* berasosiasi dengan *Fog Index* laporan direksi.
 - 3.b. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *leverage* berasosiasi dengan *Length of Document* laporan direksi.

- 3.c. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *leverage* berasosiasi dengan *Fog Index* MDA.
- 3.d. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah *leverage* berasosiasi dengan *Length of Document* MDA.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tingkat keterbacaan laporan tahunan yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah.
 - 4.a. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki *Fog Index* laporan direksi yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah.
 - 4.b. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki *Length of Document* laporan direksi yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah.
 - 4.c. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki *Fog Index* MDA yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah.
 - 4.d. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki *Length of Document* MDA yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis maupun secara praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur bahwasanya ilmu ekonomi yaitu nilai perusahaan (*firm value*) dan *leverage* juga berhubungan dengan ilmu bahasa yaitu keterbacaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi studi-studi terdahulu dengan menilai kinerja manajemen dari sisi naratif laporan tahunan, tidak hanya dari sisi keuangan saja. Selain itu, penelitian mengenai keterbacaan laporan tahunan ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya karena penelitian seperti ini di Indonesia masih terbatas.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baik bagi perusahaan maupun pengguna laporan tahunan bahwa keterbacaan dapat dijadikan alat ukur kualitas informasi yang disajikan dalam laporan tahunan. Perusahaan diharapkan dapat menyajikan laporan tahunan dengan baik dan jujur sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pengguna. Di sisi lain, para pengguna juga diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana *firm value* dan *leverage* dapat berasosiasi dengan keterbacaan laporan tahunan sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara tepat.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur di dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi dan pemilihan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan metode yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hal-hal mengenai hasil dan analisis dari penelitian yang berisi statistik deskriptif, uji asumsi statistik, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penelitian. Bagian ini menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian masa depan.